

KEBERLANJUTAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DASAR PADA SISWA KELAS V DI SD BALI BESTARI

Betty Debora Aritonang¹⁾, Frumentius Adrianus Arve²⁾

^{1,2}Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: ¹bettyaritonang@unmas.ac.id, ²adrianarve23@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan tahun ketiga dilaksanakan di SD Bali Bestari sejak tahun 2023 dan diadaptasi sebagai program Kampus Mengajar Mandiri (KMM) Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar di SD Bali Bestari. Kegiatan diadakan sebanyak tujuh kali pertemuan, satu jam tiap pertemuan pada Februari–Mei 2025 kepada 19 siswa kelas V. Materi yang diberikan mencakup kosakata dasar, sapaan sehari-hari, kata tunjuk (*kore, sore, are*), pengenalan anggota keluarga, ungkapan keinginan (*shitai desu*), dengan menggunakan buku ajar *Hikari II*. Metode ajar dengan presentasi, media ilustrasi, dan video. Hasil kegiatan menunjukkan ketercapaian program yaitu siswa SD mampu merespon instruksi guru di kelas, mampu mengucapkan salam sehari-hari, mampu memperkenalkan diri sendiri, mengungkapkan apa yang ingin dilakukan, serta merespon saat mengambil absensi di kelas dalam Bahasa Jepang sederhana sesuai materi ajar. Selain ketercapaian dari segi linguistik, siswa juga mampu menerapkan budaya Jepang seperti membungkukkan badan (*ojigi*) saat berinteraksi sesuai konteks. Namun masih ditemui kendala seperti waktu yang kurang efektif dan tidak maksimal, suasana kelas yang belum kondusif sehingga berdampak pada kurangnya konsentrasi siswa, tingkat kehadiran siswa yang kurang konsisten. Perlu adanya evaluasi baik terhadap sistem pelaksanaan maupun terhadap kualitas pengajaran dan buku ajar agar mencapai dampak yang lebih maksimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kampus Mengajar Mandiri, SD Bali Bestari, Bahasa Jepang Dasar, Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian berupa pengajaran Bahasa Jepang di SD Bali Bestari ini merupakan pelaksanaan tahun ketiga sejak tahun 2023, dan direkognisi sebagai kegiatan Kampus Merdeka Mandiri melalui jalinan kemitraan antara Perguruan Tinggi dengan pihak pemangku kepentingan (stakeholder). SD Bali Bestari merupakan sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Bali Bestari yang terletak di Denpasar Bali. Selain sekolah dasar, yayasan ini juga memiliki Taman Kanak-kanak (TK). Pembelajaran Bahasa Jepang di SD Bali Bestari dilaksanakan sebagai jam pelajaran peminatan, bukan merupakan mata pelajaran wajib dan diajarkan kepada siswa kelas 3, 4 dan 5 SD. Ketua Yayasan Bali Bestari ingin mempersiapkan siswa didiknya yang tanggap globalisasi dari sejak usia dini sehingga memasukkan pelajaran Bahasa Jepang sebagai salah satu kelas peminatan di sekolahnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing pada anak usia sekolah dasar efektif dalam membangun kemampuan fonetik dan daya ingat kosakata (Huang, 2018; Nuraeni & Wahyuni, 2020; Atas, 2019). Penelitian oleh Nugraha (2022) tentang

Teaching Japanese for Kids menegaskan bahwa metode pembelajaran interaktif berbasis visual mampu meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman makna. Hasil serupa juga ditemukan oleh Savana (2024) yang menyatakan bahwa model *fun learning* dengan media bergambar dan lagu Jepang meningkatkan minat belajar anak-anak di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Mawitjere (2024) serta Ge (2022) menyoroti bahwa penggunaan media visual dan prinsip multimedia learning berkontribusi positif terhadap retensi kosakata dan konsentrasi siswa.

Dalam konteks teknologi pendidikan, Xia (2022) dan Jiang (2022) menjelaskan bahwa integrasi multimedia dalam pengajaran bahasa Jepang memperluas jangkauan pembelajaran sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Hal ini diperkuat oleh Shen (2022), yang menemukan bahwa penggunaan *internet-corpus learning* dapat meningkatkan efektivitas belajar dan motivasi siswa terhadap bahasa asing. Di sisi lain, penelitian oleh Werner dan Kobayashi (2015) serta Ohta (2020) menunjukkan pentingnya pendekatan yang memperhatikan aspek metakognitif dan keragaman pengajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang agar lebih inklusif dan kontekstual.

Namun, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada konteks sekolah menengah atau lembaga kursus, belum banyak yang menyoroti praktik pengajaran bahasa Jepang dasar di sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat seperti program *Kampus Mengajar* (Baker, 2019; Derreth, 2024). Dalam perspektif *service-learning*, pengajaran di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga mengembangkan keterlibatan sosial dan budaya antara mahasiswa dan komunitas pendidikan.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada penerapan pendekatan pengajaran bahasa Jepang berbasis visual-interaktif dalam kerangka program *Kampus Mengajar Mandiri* di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga integrasi nilai-nilai budaya Jepang seperti *omotenashi* (keramahan) dan kedisiplinan dalam pembelajaran dasar (Takunori, 2024). SD Bali Bestari menghadapi keterbatasan guru bahasa asing dan sarana teknologi pendukung, yang menyebabkan proses pengenalan bahasa asing belum optimal. Oleh karena itu perlu diimbangi dengan isi materi Bahasa Jepang yang sederhana dan semenarik mungkin agar membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Belajar dari pelaksanaan kegiatan yang serupa dua tahun sebelumnya, bahwa sekolah ini memiliki tantangan seperti ruangan belajar yang belum kondusif sehingga mempengaruhi daya konsentrasi siswa saat belajar, keterbatasan sekolah dalam peralatan mendukung proses belajar

mengajar yang efektif, siswa yang masih harus berbagi buku pelajaran dengan teman sebangkunya, siswa yang belum memiliki motivasi belajar Bahasa Jepang, siswa yang sering absen secara bergantian sehingga mengharuskan guru harus sering mengulang mata pelajaran yang sama untuk mengukur pemerataan pelajaran Bahasa Jepang, dll.

Oleh karena kondisi sekolah yang tertulis sebelumnya, melalui kegiatan tahun ini, diharapkan dapat tercipta model pembelajaran sederhana namun efektif yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dengan sumber daya terbatas. Dengan demikian, tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses, metode, dan hasil kegiatan pengajaran bahasa Jepang di SD Bali Bestari serta menganalisis efektivitas pendekatan visual-interaktif dalam meningkatkan kemampuan dasar dan minat belajar siswa terhadap bahasa Jepang.

METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, bagi siswa sekolah dasar. Program dilaksanakan dalam kerangka *Kampus Mengajar Mandiri* oleh mahasiswa Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar di SD Bali Bestari, Denpasar Utara, pada periode 20 Februari hingga 28 Mei 2025. Metode ini dirancang untuk menjawab tujuan pengabdian, yakni meningkatkan kemampuan bahasa Jepang melalui pendekatan visual-interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar (Savana, 2024; Ge, 2022).

Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, perencanaan program, pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi hasil belajar. Tahap observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sekolah, sarana pembelajaran, serta kebutuhan siswa terhadap bahasa asing. Berdasarkan hasil observasi tersebut, disusunlah perencanaan program yang mencakup penentuan jadwal, pemilihan materi ajar, serta penyesuaian media pembelajaran dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan pengajaran dilakukan selama tujuh kali pertemuan tatap muka menggunakan pendekatan visual-interaktif yang memadukan media buku *Hikari I* dan *Hikari II*, presentasi PowerPoint, video pembelajaran, serta ilustrasi kontekstual agar siswa lebih mudah memahami kosakata dan ungkapan dasar dalam bahasa Jepang. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui dua kali ulangan harian tertulis dan wawancara lisan yang berfokus pada penguasaan kosakata, pelafalan, serta kemampuan memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar-mengajar, dokumentasi nilai ulangan harian, dan wawancara informal dengan guru pamong serta dosen pembimbing lapangan untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai efektivitas kegiatan. Data kuantitatif berupa nilai ulangan dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dari waktu ke waktu, sedangkan data kualitatif hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik guna menemukan pola antusiasme, kendala, dan perubahan perilaku belajar siswa selama kegiatan berlangsung. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi hasil kepada guru pamong (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengajaran bahasa Jepang dasar di SD Bali Bestari dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan dengan melibatkan 19 siswa kelas 5. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi nilai, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami kosakata, salam, serta memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada awal kegiatan, sebagian siswa belum terbiasa dengan pelafalan bahasa Jepang, namun setelah beberapa kali pertemuan dan penerapan metode visual-interaktif, siswa mulai terbiasa menyebutkan kosakata dengan benar dan menggunakan salam seperti *ohayou gozaimasu* dan *arigatou gozaimashita* dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Hasil evaluasi berupa dua kali ulangan harian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa. Ulangan pertama dilakukan pada materi “Anggota Keluarga dan Kata Tunjuk”, sedangkan ulangan kedua dilakukan pada materi “Mengungkapkan Keinginan”. Data nilai siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa SD Bali Bestari

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan I	Nilai Ulangan II
1	Alzairah Rizky Maulidap	83	90
2	Gracia Putri	81	100
3	Hiroki Yuji Sugianto	95	0
4	Kadek Ananta Prawira	76	90
5	Masya Istayathul Anwar	70	100
6	Muhammad Rival Al-Ghifari	70	0
7	Nuri Maulida	76	90
8	Rahmatika Intan Suningsih	92	100
9	Rizky Khoirul Huda	81	83
10	Silviana Dewi	100	100
11	Siti Humairah	75	83
12	Muhammad Wildan Ardiansyah	83	96
13	Alicka Ambar Yuniati	76	90
14	Mochamad Rafael Zidan	0	93
15	Adelia Hasibuan	65	96
16	Sunjana Artha Azzahra	65	83
17	Samudera Rahardian Caezar	0	86
	Oboy		
	Rerata	73,5	86,1

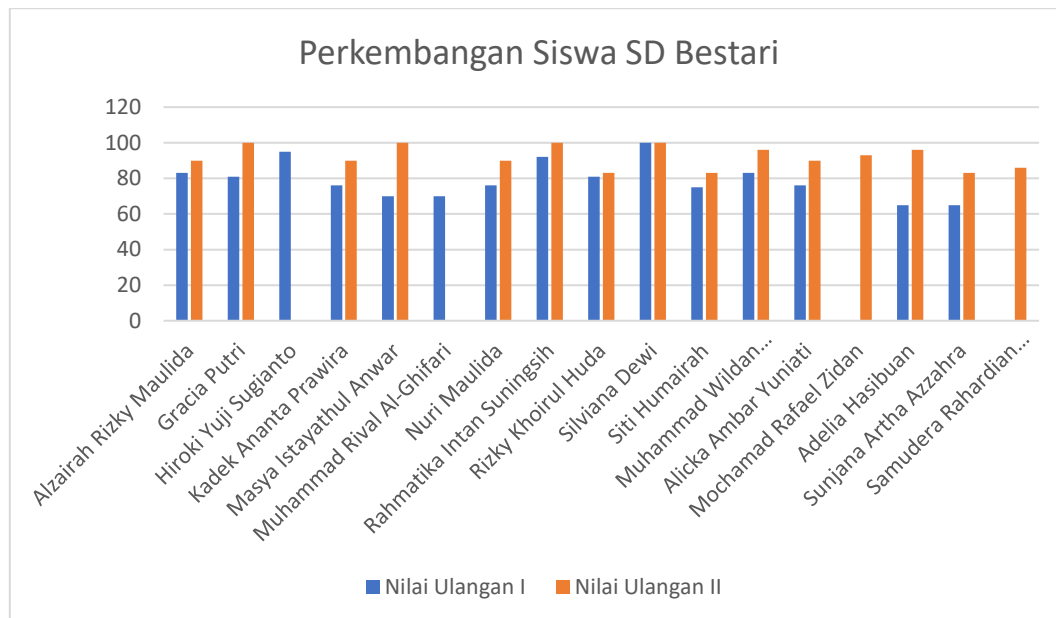
Nilai rata-rata meningkat dari 73,5 pada ulangan pertama menjadi 86,1 pada ulangan kedua, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah menerapkan metode pembelajaran visual-interaktif.



Gambar 1. Kegiatan Ulangan I



Gambar 2. Penjelasan Materi *Mochimono*



Grafik 1. Perkembangan Siswa SD Bestari

Selain peningkatan nilai, pengamatan lapangan juga menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa yang signifikan. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan kalimat sederhana dalam bahasa Jepang, lebih cepat mengingat kosakata baru, dan aktif dalam menirukan ucapan dari video maupun guru pengajar. Bahkan, sebagian siswa mulai menggunakan salam Jepang dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Antusiasme siswa terlihat ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi lagu anak-anak Jepang dan *role play* pengenalan diri.

Secara pedagogis, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan visual-interaktif mampu memfasilitasi pembelajaran bahasa Jepang dasar secara lebih efektif. Hasil ini sejalan dengan temuan Savana (2024) yang menjelaskan bahwa *fun learning* berbasis visual membantu siswa usia dini lebih mudah memahami bahasa asing dan meningkatkan motivasi belajar. Ge (2022) juga menegaskan bahwa prinsip *multimedia learning* yang menggabungkan teks, gambar, dan suara dapat memperkuat retensi memori jangka panjang siswa. Dalam konteks yang sama, Xia (2022) dan Jiang (2022) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan media visual memperluas pengalaman belajar siswa, bahkan di sekolah dengan fasilitas terbatas.

Selain itu, pengamatan terhadap aspek afektif menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kedisiplinan siswa. Fenomena ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Jepang yang menekankan nilai *omotenashi* atau keramahan, yang dapat diintegrasikan melalui bahasa dan budaya (Takunori, 2024; Ohta, 2020). Dengan demikian, pengajaran bahasa Jepang dasar melalui pendekatan visual-interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu bahasa, tetapi juga sarana pembentukan sikap positif terhadap keberagaman budaya.

Hasil ini juga memperkuat temuan penelitian Halwani (2017) dan Ataş (2019) bahwa media visual dan permainan edukatif mampu menjaga fokus anak dalam pembelajaran bahasa asing. Secara kontekstual, penerapan program *Kampus Mengajar* dalam kegiatan ini juga memperlihatkan bentuk *service-learning* efektif sebagaimana diuraikan oleh Baker (2019) dan Derreth (2024), yaitu menciptakan hubungan timbal balik antara mahasiswa, guru, dan siswa dalam kegiatan pengabdian berbasis pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan dasar bahasa Jepang siswa sekaligus menumbuhkan motivasi belajar mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis visual-interaktif dapat menjadi model yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan di sekolah dasar lain, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya pengajaran bahasa asing.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui program *Kampus Mengajar* di SD Bali Bestari berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan dasar bahasa Jepang serta menumbuhkan minat belajar siswa sekolah dasar terhadap bahasa asing. Penerapan metode pembelajaran visual-interaktif yang memadukan media buku, ilustrasi, dan video terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata, pelafalan, dan kemampuan memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari kategori *cukup* menjadi *baik*, yang mencerminkan keberhasilan metode ini dalam memfasilitasi proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri, kedisiplinan, serta keterlibatan aktif siswa di kelas. Integrasi nilai-nilai budaya Jepang dalam pembelajaran turut memperkuat pemahaman lintas budaya dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman sejak usia dini.

Untuk pengabdian selanjutnya, disarankan agar kegiatan pengajaran bahasa Jepang di sekolah dasar dilengkapi dengan media audio interaktif dan permainan edukatif berbasis teknologi sederhana, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan berkelanjutan bagi siswa. Dengan demikian, hasil kegiatan ini dapat menjadi model pengajaran alternatif yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Terima kasih kepada ketua Yayasan Bali Lestari beserta kepala sekolah, Bapak dan Ibu guru, serta Dekan Fakultas Bahasa Asing Unmas Denpasar yang mendukung keberlanjutan kegiatan ini,

DAFTAR RUJUKAN

- Ataş, U. (2019). The effects of using games and visual aids in learning foreign language vocabulary. *ELT Research Journal*, 8(1), 2–21. https://www.researchgate.net/publication/354921018_The_effects_of_using_games_and_visual_aids_in_learning_foreign_language_vocabulary
- Baker, L. (2019). Community-based service-learning in language education: A review of the literature. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, 7(1). <https://ijrslce.scholasticahq.com/api/v1/articles/11480-community-based-service-learning-in-language-education-a-review-of-the-literature.pdf>
- Derreth, T. (2024). Human-centered community engagement in online service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*. <https://journals.publishing.umich.edu/mjcs/article/id/4381/>

- Ge, S. (2022). The effect of multimedia and temporal contiguity principles in slides on students' attitude and retention towards Japanese learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(3), 121–132. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2212585X221099964>
- Halwani, N. (2017). Visual aids and multimedia in second language acquisition. *Education Resources Information Center (ERIC)*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1143525.pdf>
- Jiang, T. (2022). Research and analysis on Japanese teaching mode of multimedia network-assisted online Japanese language teaching method. *Education Journal of Language and Technology*, 10(2), 55–63. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1155/2022/4821034>
- Murakami, H. (2021). Adapting phonemic awareness instruction for L1 Japanese young learners. *JALT Publications*. <https://jalt-publications.org/articles/28479-adapting-english-phonemic-awareness-instruction-l1-japanese-young-learners>
- Nugraha, R. (2022). *Teaching Japanese for kids: Implementing interactive learning to improve engagement*. *Japanedu: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 7(2), 101–112. <https://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/article/view/6561>
- Nuraeni, I., & Wahyuni, D. (2020). The use of visual media to improve foreign language vocabulary retention among young learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 525–533. <https://doi.org/10.17507/jltr.1104.04>
- Ohta, A. S. (2020). Increasing diversity of Japanese language teachers: Implications for pedagogy. *Japanese Language and Literature*, 54(2), 253–272. <https://jll.pitt.edu/ojs/JLL/article/view/139>
- Savana, A. F. (2024). A fun learning for young learners to learn Japanese. *Journal of Japanese Language Education and Learning (JJLEL)*, 3(1), 15–22. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jjlel/article/view/23496>
- Shen, R. (2022). The effect of internet-corpus learning on students' performance and learning effectiveness. *Frontiers in Psychology*, 13, 885514. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.885514>
- Sino, R. (2024). The impact of visual support on EFL learners' vocabulary acquisition. *DIVA Portal (Institutional Publication)*. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2%3A1857153/FULLTEXT02.pdf>
- Takunori, T. (2024). A critical review of L2 teaching and learning research in Japan (2019–2023). *Language Teaching*, 57(3), 451–472. <https://doi.org/10.1017/S026144482300001X>
- Werner, R. J., & Kobayashi, Y. (2015). Self-access and metacognitive awareness in young learners: How Japanese sixth graders learn how to learn English. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 6(4), 399–412. https://sisaljournal.org/archives/dec15/werner_kobayashi
- Xia, J. X. (2022). Discussion on basic Japanese teaching mode in multimedia environment. *Journal of Language and Cultural Education*, 10(2), 150–158. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9307377/>